

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data sebagaimana telah dijelaskan dalam pembahasan penelitian ini, ditemukan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran berbasis masalah dan motivasi belajar siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Untuk mendukung temuan tersebut, diperoleh beberapa kesimpulan yang merupakan jawaban atas beberapa pertanyaan penelitian pada rumusan masalah, seperti berikut ini:

1. Dari hasil perhitungan Anava dua jalur ditemukan bahwa nilai signifikansi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran berbasis masalah lebih baik daripada siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran biasa.
2. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi lebih baik daripada kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang memiliki motivasi rendah.
3. Terdapat interaksi antara model pembelajaran berbasis masalah dengan motivasi belajar siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

## 5.2. Implikasi

Penelitian ini telah mengungkap bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran berbasis masalah dan motivasi belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Hal tersebut diyakini disebabkan model pembelajaran berbasis masalah dengan beberapa kelebihanannya, merupakan model pembelajaran yang sangat tepat untuk diterapkan pada pembelajaran matematika, terutama pada standar kompetensi atau kompetensi dasar yang menuntut kemampuan berfikir tinggi atau *High Order Thinking Skills* (HOTS).

Kendati demikian, motivasi belajar juga memberikan sumbangan yang cukup signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Hal ini dibuktikan dengan diterimanya  $H_a$  pada hipotesis kedua penelitian ini. Kadaan ini dibuktikan dengan skor capaian siswa pada kelas pembelajaran biasa yang memiliki motivasi tinggi sebanyak 8 orang atau 32% memperoleh skor 70 dan itu setara dengan capaian 5 orang siswa pada kelas eksperimen pada skor capaian yang sama. Selanjutnya, masih terdapat 8 orang siswa pada kelas pembelajaran biasa yang capaian skornya melampaui 11 orang yang belajar dengan pembelajaran berbasis masalah.

Di kelas PBM, masalah yang disajikan guru berperan sebagai pemicu belajar siswa. Masalah tersebut tentu harus sesuai dengan tahap perkembangan siswa sekolah dasar agar mampu menjadi wadah bagi pencapaian tujuan belajar yang diinginkan. Masalah kontekstual yang menarik, menantang, dan cukup sulit bagi siswa adalah yang dikehendaki. Agar siswa tetap bekerja dalam tuntutan kognitif tingkat tinggi meski harus selalu diintervensi oleh guru sebagai fasilitator

melalui teknik *scaffolding*. Kedua hal inilah yang tampaknya sangat berperan sehingga siswa tetap mengerjakan tugas yang diberikan kepada mereka.

Temuan dalam penelitian ini sebenarnya sekaligus mengungkap bahwa jika model pembelajaran berbasis masalah sudah dikenalkan pada siswa sejak sekolah dasar, berpotensi besar untuk menumbuhkan, memupuk, dan memajukan keterampilan berfikir siswa dan memecahkan masalah matematis sekaligus membangun pengetahuan baru secara bermakna. Keadaan seperti ini berimplikasi pada pelaksanaan PBM di kelas. Guru sebagai fasilitator belajar bagi siswanya harus yakin benar bahwa masalah yang diajukannya menarik dan menantang.

### 5.3. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pemaparan pada bagian kesimpulan dan implikasi, dalam penelitian ini dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

#### 1. Bagi Guru

- a. Memperhatikan keunggulan PBM dibandingkan dengan pembelajaran biasa dalam pencapaian kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, hendaknya PBM dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran yang digunakan di sekolah terutama dalam mencapai kompetensi berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skills*).
- b. Dalam menjalankan PBM, guru harus mampu menyajikan masalah yang menarik, menantang, dan sesuai dengan taraf perkembangan anak. Selain itu, guru harus mampu mengamati dengan seksama kegiatan masing-masing kelompok, sehingga guru juga berperan sebagai *More Knowledge*

*Other* (MKO) sehingga guru mampu mengantarkan siswanya kepada area ZPD nya.

- c. Melihat pentingnya pembelajaran yang berlandaskan konstruktivisme diterapkan bukan hanya pembelajaran biasa, hendaknya pembelajaran seperti PBM sudah mulai dikenalkan pada siswa sedini mungkin, bahkan sejak pendidikan pra sekolah dan sekolah dasar.

## **2. Bagi peneliti lanjutan**

- a. Penelitian selanjutnya, perlu untuk menyelidiki PBM dalam menumbuhkembangkan kemampuan bermatematika lainnya seperti kemampuan representasi atau kemampuan koneksi matematik.
- b. Penelitian berikutnya perlu dan penting untuk menyelidiki hingga sejauh mana siswa terutama dalam kelompok motivasi tinggi mencapai ZPD nya